Bab IV

Politik Kooperatif Sayid Ameer Ali (1877-1913 M)

A. Faktor Yang Mempengaruhi Politik Kooperatif Sayid Ameer Ali

Berikut adalah faktor sosial-politik yang mempengaruhi politik kooperatif Sayid Ameer Ali. Sayid Ameer Ali adalah tokoh pembaharu Islam pada awal abad ke-20 M. Ia lebih banyak melakukan pembaharuan dalam bidang politik. Wujud dari pembaharuan yang dilakukannya merupakan respon terhadap kontak hubungan dengan kolonial Inggris sebagai usaha untuk menginterpretasi Islam dalam menghadapi perubahan kehidupan[77].

Keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam bukan hanya dari masalah pendidikan, ekonomi, namun juga kepada kehidupan sosial masyarakat. Semulah berawal dari sikap diskriminasi pemerintah kolonial Inggris terhadap umat Islam yang tidak memberikan tempat untuk umat Islam untuk menduduki kursi pemerintahan[78]. Oleh karena itu, ia lebih banyak melakukan pembaharuan di bidang politik. Berikut pemaparan faktor sosial-politik yang mempengaruhinya.

1. Faktor Sosial

Keadaan umat Islam pada masa modern masih berpegang teguh terhadap ajaran ulama abad ke-9. Bahwasannya pintu ijtihad menurut mereka sudah tertutup, yang tentunya ulama pada masa itu tidak mengetahui keadaan yang dialami umat Islam pada masa modern atau

---

[77] Suhermanto, et.al, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 7.

[78] Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal abad ke-20[79]. Ameer Ali melihat kondisi umat Islam seperti itu, mencoba merubah cara pandang semacam itu dengan menggalakkan semangat berijtihad yang selaras dengan kebutuhan, tuntutan, serta tantangan situasi yang dihadapi saat itu.

Ijtihad merupakan sarana untuk mencapai berbagai penemuan baru dan hal tersebut haruslah bersifat rasional dan semestinya lebih memajukkan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Bertolak dari hal ini Sayid Ameer Ali melihat bahwa kebebasan berkendak manusia yaitu, dengan ijtihad dan ilmu pengetahuan merupakan aspek yang amat rasional dalam Islam. Karena aspek inilah yang akan membawa umat Islam kejayaannya[80].

Menurut Sayid Ameer Ali jiwa yang terdapat pada manusia sama dengan jiwa Alquran yang mengacu pada kebebasan yang bertanggung jawab, bukan fatalis. Islam tidak dijiwai oleh *qadhā'* dan *qadar* atau faham *jabariyah*, melainkan jiwa *qadariyah* yang mengacu pada *free will and free act*[81]. Melalui faham tersebut, kelompok umat Islam telah berhasil membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Ilmu pengetahuan menurutnya, mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dengan digambarkannya bagaimana kecintaan, perhatian, dan pengembangan ilmu pengetahuan dimulai semenjak masa *Khalifah ar-*

---

[79] Muktafi Sahal dan Ahmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern* (Surabaya: Gitamedia Press, 1999), 90.

[80] Hasan Muarif Ambary, et.al. "Suplemen Ensiklopedi Islam", ed. Azyumardi Azra, et.al., (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 29.

[81] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasyiddin, selanjutnya menemukan momentumnya pada masa pemerintahan Abbasiyah.

Dilihat dari segi kehidupan ekonomi, umat Islam India mengalami berbagai masalah penyakit dan kelaparan karena akibat ekploitasi hasil dari pertanian mereka[82]. Melihat hal tersebut, Sayid Ameer Ali mencoba membangkitkan mereka dari ketidurannya supaya bertindak dan merubah nasib mereka karena tidak ada yang mampu merubah nasib suatu kaum jika dia sendiri tidak berusaha.

Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran. Firman Allah Subhānallahu wa Ta'ālā:

> "Bagi manusia dan malaikat-malaikatnya yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakngnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesunggunya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (*QS*: *Ar-Ra'd: 11*).[83]

2. Faktor Politik

Inggris menjajah wilayah anak benua India, hal tersebut membuat hak kemerdekaan umat Islam telah dicabut. Inggris menempatkan posisi umat Islam dengan sedemikian rupa. Umat Islam sama sekali tidak diberi tempat dalam pemerintahan. Startegi politik

---

[82] Suwarno, *Dinamika Sejarah Asia Selatan* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 110.
[83] Al-Qur'an, (Ar-Ra'd): 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan para kolonialis Inggris merupakan kebijakan politik untuk mencega kekuasaan umat Islam berkembang kembali[84].

Melihat sikap diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah Inggris. Sayid Ameer Ali mengmbil taktik untuk menjadikan pemerintahan Inggris sebagai jalan memperoleh kemajuan dalam segala bidang, yaitu dengan pro terhadap kekuasaan pemerintah Inggris.

Pada awal abad ke-20 keadaan umat Islam juga mengalami kemunduran dalam masalah keagamaan, hal tersebut karena berpengaruhnya faham teologi *Asy'ariyah*. Umat Islam berfikiran apatis, jumud, dan fatalis terhadap nasibnya. Melihat umat Islam seperti itu, Sayid Ameer Ali mencoba menghidupkan kembali rasaniolitas umat Islam dengan cara mengembalikan faham *Mu'tazilah*[85].

Mu'tazilah merupakan faham yang digunakan dalam pemerintahan Bani Abbasiyah dan terbuktik pada masa itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu melesat. Sehingga bahasa Arab dijadikan bahasa dunia serta kota Bagdad disebut kota ilmu[86].

---

[84] Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 136.

[85] Sayid Ameer Ali, *The Spirit Of Islam A History Of The Evolution and Ideals Of Islam With A Life Of The Prophet* (Delli: Jayyad Press, 1922), 352.

[86] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Cet. 5* (Jakarta: UI-Press, 2010), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu yang menjadikan umat Islam mengalami kehancuran adalah sistem pemerintahan yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi. Sistem pemerintahan demokrasi diubah menjadi sistem pemerintahan yang monarchi (kerajaan)[87]. Meskipun pada masa dinasti Abbasiyah, Islam telah berjaya.

Islam berkuasa di anak Benua India terakhir oleh kekuasaan kerajaan Mughal. Runtuhnya kerajaan Mughal karena keserakahan sendiri yang terjadi dalam umat Islam. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemimpin Islam sendiri kurang bijaksana. Tidak adanya sikap toleransi, persamaan kedudukan, serta pengaturan negara sehingga begitu muda dihancurkan oleh kolonialis Inggris[88].

Melihat dari sejarah Islam masa lampau, Sayid Ameer Ali berinisiatif untuk membuat politik yang pro-Inggris. Pemikiran dan gerakan yang dilakukan Sayid Ameer Ali mengadopsi dari Persia dengan sistem politik yang pro-Inggris. Menurut Sayid Ameer Ali, pemerintahan Inggris dijadikan jalan untuk memperoleh peradaban baru serta mengurangi dominasi umat Hindu di India[89].

B. Politik Kooperatif Sayid Ameer Ali (1877-1913 M)

Sayid Ameer Ali merupakan tokoh pembaharu dalam Islam awal abad ke-20. Ia bukan hanya seorang pemikir, penulis, ahli hukum, tapi dia adalah seorang politisi yang cakap. Bagi Sayid Ameer Ali untuk memajukkan umat

---

[87] Sayid Ameer Ali, *Api Islam, The Spirit Of Islam*, Terj. H.B. Jassin (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 154.

[88] Jaih Mubarok, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 213.

[89] Sayid Ameer Ali, *The Spirit Of Islam A History Of The Evolution and Ideals Of Islam With A Life Of The Prophet* (Delli: Jayyad Press, 1922), 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam awal abad ke-20 itu tidak hanya lewat pendidikan namun juga dalam bidang politik, karena politik dapat mempengaruhi kekuasaan dan kekuatan umat Islam serta mengurangi dominasi orang Hindu yang ada di India[90].

1. Mendirikan organisasi politik *National Muhammedan Association* Tahun 1877

Organisasi *National Muhammedan Association* ini didirikan Sayid Ameer Ali pada tahun 1877 M di Cuttack, India. Organisasi politik *National Muhammadan Assocition* ini juga sebagai tanda eksistensi Islam kepada dunia terutama dihadapan pemerintah Inggris dan orang Hindu India. Keadaan umat Islam yang saat itu merasa acuh tak acuh dengan kehidupan politik dan kesejahteraan umat, mengabaikan urusan duniawi dan hanya berfokus pada urusan akhirat. Hal ini sebenarnya tidak dibenarkan dalam Islam karena untuk mencapai kebahagian akhirat harus melaksanakan urusan di dunia[91].

Sehingga tujuan utama didirikannya organisasi ini untuk membela kepentingan umat Islam India dan untuk melati umat Islam dalam bidang politik. Dalam organisasi ini kegiatannya untuk menambah pengalaman taktik politik Eropa. Supaya umat Islam India mampu melindungi dan menjaga kepentingan umat Islam yang sedang dalam keadaan mundur

---

[90] Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan modern Dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 156.

[91] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta ketinggalan di berbagai aspek kehidupan. Maksudnya, ia berusaha mengembangkan kesadaran politik bagi orang-orang muslim India[92].

National Muhammedan Assocition bukan hanya organisasi Islam namun telah berkembang menjadi organisasi nasional yaitu, *The Central National Muhammedan Assocition*. Sehingga organisasi ini juga sebagai pusat memperkenalkan pemikiran Islam modern. Organisasi ini memiliki 34 cabang diberbagai wilayah di India. Sayid Ameer Ali berharap dalam organisasi ini umat Islam bisa lebih aktif dan pandai tidak hanya dalam hal pendidikan, namun juga di bidang politik sehingga bisa berjalan secara beriringan.

Secara *de facto* dan *de jure* organisasi ini merupakan organisasi yang mewakili umat Islam India dan keberadaan organisasi ini meningkatkan rasa percaya diri umat Islam India. Menurut Sayid Ameer Ali jika kedudukan politik umat Islam India tidak digairahkan dan dinaikkan, maka mereka akan senantiasi terkalahkan oleh komunitas Hindu[93].

Hal ini juga yang dijelaskan Sayid Ameer Ali dalam pemikiran agama rasionalnya terhadap filsafat yang dituangkan dalam bukunya *The Spirit of Islam* itu menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat *Free Well* dan *Free Act*. Maksudnya manusia itu jiwa bebas dalam berbuat dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

---

[92] Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India dan Pakistan* (Surabaya: Mizan, 1990), 142.

[93] Hasan Mu'arif Ambary, "Suplemen Ensiklopedi Islam", ed. Abdul Aziz Dahlan et.al., (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Alquran* pun dijelaskan bahwa manusia bukanlah jiwa yang fatalis. Dalam hal ini pun dimaksudkan agar umat Islam India itu hanya berpangku tangan terhadap pemerintahan Inggris dan juga tidak berbuat apapun untuk meningkatkan kemajuan umat Islam sendiri[94]. Berikut Firman Allah dalam Kalamullah;

> "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesunggunya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di mukabumi". (*QS. Al-Baqaroh: 30*)[95].
>
> Maksud dari ayat Alquran diatas sangat jelas bahwa manusia sebagai khilafah Allah menjadi wakil Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan manusia mengelolah serta mendayagunakan apa yang di bumi.

Organisasi politik yang didirikan Sayid Ameer Ali ini sebagai tempat umat Islam untuk lebih semangat dalam menjalankan kehidupan dan memiliki cita-cita yang tinggi seperti umat Islam pada masa klasik. Bukan hanya belajar dalam masalah perpolitikan saja namun juga sebagai tempat kajian bertukar ide pemikiran pembaharuan antara umat Islam, sehingga menghasilkan banyak pembaruan. Hal tersebut tentunya untuk lebih mensejahterakan umat Islam agar tidak kalah dengan umat Hindu India.

---

[94] Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia IslamDirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), 43.

[95] Al-qur'an (Al-Baqoroh), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjadi Anggota *The Viceroy's Council* (Majelis Wakil Raja Muda Inggris) 1883 M

Pemerintahan India pada saat itu diatur oleh kolonial Inggris, Britania Raya yang ada di London. Sedangkan, untuk di India sendiri pusat pemerintahannya berpusat di Calcutta dengan nama *The Viceroy's Council* (Majelis Wakil Raja Muda Inggris).

Motif dibentuknya *The Viceroy'S Council* di India untuk mengontrol kehidupan politik diseluruh wilayah India seperti, penerapan nilai asli dan penggunaan lembaga Inggris sebagai peraturan untuk pribumi, campur tangan terhadap permasalahan lokal, mengurusi militer dimana didalamnya lebih banyak melibatkan kolonial serta membawa sistem hukum dan hubungan sosial dalam kolonialis[96].

The Viceroy's Council mempengaruhi kondisi sosial-politik masyarakat India, diantaranya adalah mempengaruhi kehidupan sosial-politik masyarakat India. Kolonial Inggris menempati hampir seluruh posisi tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat. Kolonial Inggris menempatkan orang India sebagai inferior secara moral, politik, dan budaya[97]. Inggris tidak memperbolehkan orang India menjalankan pemerintahan sendiri, dan nilar-nilai serta tradisi bangsa India harus diabaikan.

Pada tahun 1861 berlaku kebijakan *Indian Council Act*, dimana orang India dapat terlibat dalm dewan tapi tetap hanya dibatasi dan tidak

[96] Jossleyn Hennessy, *India, Pakistan In The World Politics* (London: Combridge University Press, 1950), 35.
[97] Su'ud Abu, *Asia Selatan* (Semarang: UNNES Press, 2006), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh. Kejadian tersebut membuka peluang bagi masayarakat India, namun tetap saja pemerintah Inggris lebih mengutamakan umat Hindu. Meskipun begitu hal ini merupakan kabar gembira bagi umat Islam, karena mereka mencoba melakukan negosasi terhadap pemerintahan Inggris supaya umat Islam bisa di deligasikan dan kesempatan tersebut masih terbuka.

Pada tahun 1873 Sayid Ameer Ali kembali pulang ke India. Setelah kembalinya, ia dengan cepat dan mudahnya bekerja di kantor Inggris sebagai pegawai, pengacara, dan guru besar di Univesitas Calcutta. Selang tiga tahun, dia melakukan pembaharuan dengan mendirikan organisasi politik. Dimana organisasi tersebut berkembang menjadi organisasi nasional di India. Oleh karena itu, ia begitu mudah masuk dalam anggota *The Viceroy's Council* pada tahun 1883. Kepandaiannya dalam bahasa Arab dan Inggris membantunya berkomunikasi dengan pemerintah Inggris dengan baik dan lancar.

Karir politik yang pertama kali ia lakukan membuatnya menonjol sehingga dengan mudah ia mendapatkan kepercayaan dari pemerintahan Inggris. Keterampilan yang dimiliki Sayid Ameer Ali begitu banyak, pemerintahan Inggris begitu mempercayakan ia duduk di kursi pemerintahan Inggris dan tetap memperbolehkannya bekerja di pengadilan negeri Bengal[98]. Karir yang beliau miliki begitu cemerlang dan semua

[98] Murtadha Muthahhari, *Gerakan Islam Abad XX* (Jakarta: Beunebi Cipta, 2000), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran dan gerakan pembaharuan yang beliau canangkan itu untuk umat Islam India.

Masukknya beliau dalam Majelis Wakil Raja Inggris ini menunjukkan bahwa umat Islam mampu dipercaya untuk duduk di pemerintahan dan umat Islam juga bisa berpolitik. Ameer Ali memberikan contoh umat Islam saat itu bahwasannya Islam di masa klasik berjaya dan menduduki kursi-kursi penting pemerintahan[99].

Umat Islam yang saat itu mengalami kemunduran karena kurang memperhatikan tentang ketinggian rasional. Oleh karena itu untuk menghidupkan kembali kemajuan umat Islam adalah menghidupkan rasionalitas umat Islam[100].

3. Liga Muslim Cabang London 1906

Liga muslim merupakan wujud dari pecahan dari organisasi Kongres National India. Organisasi nasionalis tersebut didominasi orang Hindu, sedangkan umat Islam tidak memiliki kebijakan apapun sehingga para pemimpin Islam merasa untuk membuat organisasi tersendiri untuk umat Islam supaya umat Islam bisa mandiri dan berkembang.

a. Liga Muslim India

Kondisi umat Islam India, setelah meninggalnya Sayid Ahmad Khan mengalami kekacauan dalam bidang sosial-politik dan pendidikan. Keadaan administrasi semakin buruk saat putranya yang

---

[99] Sayid Ameer Ali, *The Spirit Of Islam A History Of The Evolution and Ideals Of Islam With A Life Of The Prophet* (Delli: Jayyad Press, 1922), 502.

[100] Ma'sum Nur Alim, *Filasafat Islam Modern* (Surabaya: Elkaf, 2002), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Sayid Mahmud menjadi sekertaris administrasi perguruan tinggi Aligrah. Kemudian masa-masa sulit yang dialami perguruan tinggi Aligrah itu berubah setelah dipanggilnya administrator yang cakap dan bijaksana yaitu Mohsinul-Mulk[101].

Pada masuk awal abad ke-20, di Inggris pemerintahan yang liberal telah berkuasa dan hal tersebut berpengaruh terhadap sistem pemilihan yang akan dilakukan dewan-dewan legislatif yang di India. Hal tersebut dimanfaatkan Mohsinul-Mulk untuk meminta permohonan bahwa umat Islam bisa masuk dalam jajaran pemerintahan Inggris sebagai delegasi perwakilan umat Islam dan hal itu telah disetujuhi oleh Presiden wakil raja Inggris[102].

Setelah pengutusan delegasi itu selesai dalam jangka waktu kerja yang ditentukan. Mohsinul-Mulk bersama Viqarul Mulk dan Agha Khan membuat organisasi politik Muslim. Mereka bertiga berusaha keras untuk menyusun organisasi tersebut selama empat atau lima tahun. Dari kesuksesan delegasi tersebut tersebut telah memberikan dorongan dan harapan-harapan baru, bahkan menjadi penting bagi kelanjutan kerja delegasi tersebut, yaitu terbentuknya organisasi permanen.

Setelah proses surat-menyurat antara Nawab Mohsinul-Mulk dengan Agha Khan dan Nawab Viqarul-Mulk mereka mengadakan rapat para pemimpin Muslim diadakan pada tanggal 30 desember 1906

[101] Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan* (Yogyakarta: Mizan, 1992), 101.
[102] Ibid., 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Dacca, ditempat Komperensi Pendidikan Muslim India dengan mengambil keputusan untuk mendirikan *All India Muslim League* (Liga Muslim India). Mohsinul-Mulk dan Viqarul-Mulk dipilih untuk menyusun anggaran dasar, dan Agha Khan menjadi Presiden[103].

Liga Muslim India merupakan organisasi politik yang bertujuan untuk membela kepentingan kaum Muslimin dalam segala kehidupan seperti, ekonomi, politik, pendidikan, dan sosial. Pembentukan organisasi Liga Muslim India diharapkan dapat melindungi hak-hak umat Muslim di India[104]. Sehingga umat Islam India bisa duduk sejajar dalam pemerintahan kelak setelah memperoleh kemerdekaannya.

b. Liga Muslim Cabang London

Sayid Ameer Ali selalu memantau keadaan umat Islam India setelah kepindahanya pada tahun 1904. Kepindahanya ke London dilakukan setelah pengunduran dirinya dari pengadilan negeri Bengal dan ia beristrikan perempuan asli London. Meskipun jarak antara India dan London begitu jauh, tapi ia selalu memantau perkembangan dan kondisi umat Islam India.

Terbukti ketika para sahabatnya yang sama-sama pernah belajar dengan Sayid Ahmad Khan tersebut mendirikan organisasi politik, Sayid Ameer Ali merasa simpati. Sehingga dengan persetujuan para

---

[103] Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam*, 120.

[104] Hasan Ilyas, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin umat Islam di India, ia mendirikan Liga Muslim di London[105].

Aktivitas yang dilakukan Sayid Ameer Ali dalam Liga Muslim di London adalah aktif dalam melakukan perundingan serta membuat rancangan pembaharuan politik di India. setelah perang dunia pertama, ia tampil dalam pergerakan *Khilafah* di London. Meskipun hal itu mendapat tantangan keras di Turki oleh Ismed Pasha, sehingga sistem Khilafah dihapuskan selamanya pada tahun 1924[106].

Dalam pembicaraan dengan para Orientalis Barat tentang mengupas tema-tema Islam, seperti masalah perbudakan dan kedudukan wanita ia menggunakan metode perbandingan. Mula-mula dipaparkannya ajaran serupa dalam agama lain, kemudian memaparkan tema serupa dalam agama Islam yang hasilnya agama Islam itu membawa perbaikan[107].

Pada tahun 1909 Sayid Ameer Ali menjadi anggota *Judical Commite Privacy Council* (Dewan Kehormatan Komite Pengadilan). Sayid Ameer Ali merupakan satu-satunya orang India yang menduduki jabatan anggota dewan pengadilan tersebut.[108] Ia memiliki sifat yang baik, dan perhatian yang bergitu besat terhadap rakyat India. Ia merupakan Muslim yang bisa bersikap toleransi dan menjunjung tinggi

---

[105] Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan Yang Dihadapi Dari Masa ke Masa* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 152.

[106] Sayed Ameer Ali, *Api Islam, The Spirit Of Islam*. Terj. H.B.Jassin (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 267.

[107]

[108] Ikram, *Muslim Civilization In India* (London: Combridge University Press, 1977), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persamaan hak dan kewajiban setiap orang. Sehingga ia tidak pernah mengabaikan peningkatan kesejahteraan moral masyarakat India meski lebih memprioritaskan umat Islam terlebih dahulu.

Menurut Sayid Ameer Ali untuk bisa memperjuangkan umat Islam dihadapan kolonial Inggris bukanlah dengan persenjataan dan kekerasan karena kita bukanlah lawan yang seimbang. Sehingga cara alternatif untuk memperjuangkan umat Islam adalah dengan bersikap politis dan diplomatis bersahabat[109].

Cara berfikir yang rasionalitas dan rasa loyalitas yang tinggi terhadap pemerintahan Inggris membuatnya dikagumi oleh para pemikir Barat. Pencapaian karir politik yang dicapainya semata-mata untuk mengembalikan semangat umat Islam, supaya mereka bersemangat untuk bersaing dengan umat Hindu dan membuktikan bahwa agama Islam bisa maju dan berkembang.

Sayid Ameer Ali selalu mencoba mencari pembaharuan untuk umat Islam India. Ketika tinggal di Inggris, ia tidak pernah melupakan keadaan umat Islam di India sehingga prestasi karir yang ia capai di Inggris bisa berguna untuk umat Islam yang lain. Ia di Inggris mendirikann tempat pengobatan kesehatan khusus untuk umat Islam dan mendirikan Masjid[110].

---

[109] Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 154.

[110] Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: Remaja Persada Karya, 1999), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pada tahun 1913, ia memutuskan keluar dari Liga Muslim di London karena pada saat itu Liga Muslim di India bekerja sama dengan Kongres National Indian untuk menuntuk kemerdekaan sendiri[111]. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip, pemikiran, dan gerakan yang selama ini dilakukannya. Ia ingin umat Islam lebih dahulu menduduki posisi penting dalam pemerintahan Inggris sehingga dengan begitu umat Islam lebih bisa menguasi India.

C. Pengaruh Politik Kooperatif Sayid Ameer Ali

Politik kooperatif yang dilakukan Sayid Ameer Ali pastinya akan menghasilakan dampak, baik positif atau negatif. namun segala gerakan ataupun yang dilakukan Sayid Ameer Ali itu demi untuk memajukkan umat Islam supaya umat Islam berkembang dan tidak mendapat perlakukan diskriminasi dari pemerintahan Inggris maupun dari penduduk lokal India sendiri[112].

1. Pengaruh organisasi politik *National Muhammaden Association*

Organisasi politik yang didirikan Sayid Ameer Ali ini membawa dampak yang positif dalam kemajuan intelektual umat Islam India, terutama para kaum muda yang berpendidikan. Organisasi ini memang tidak membawa pengaruh besar atau menyeluruh kepada umat Islam di

[111] H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1987), 142

[112] M.A. Kardikar, *Islam in Indian Politics* (Chandigarh: Publication Bureau, 1976), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

India tapi setidaknya dari organisasi politik ini melahirkan tokoh-tokoh pemikir pembaharuan Islam[113].

Mereka juga sama dengan Sayid Ameer Ali melakukan pembaharuan Islam tidak hanya dalam masalah agama namun juga masalah politik untuk memajukkan umat Islam. Tokoh pembaharu Islam yang terpengaruh dengan aktivitas politik yang dilakukan Sayid Ameer Ali adalah Muhammad Ali Jinnah dan Muhamammad Iqbal[114].

Pengaruh lain yang dihasilkan dari organisasi politik ini adalah timbulnya kesadaran umat Islam untuk kembali pada ajaran Alquran dan Hadist serta meningkatkan kembali rasa cinta terhadap sejarah dan kebudayaan Islam. Organisasi politik ini sebagai wadah untuk menyampaikan argumen dan ide-ide baru dalam Islam. Sehingga, sesunggunya organisasi ini tidak hanya melatih umat Islam India tentang taktik politik tapi juga pengembangan wawasan ke-Islaman itu sendiri.

2. Pengaruh Masuknya Sayid Ameer Ali dalam Aggota *The Viceroy's Council* (Majelis Wakil Raja Muda Inggris)

Masuknya Sayid Ameer Ali dalam pemerintahan Inggris tersebut sungguh membuat dampak yang positif bagi umat Islam India. sikap diskriminasi yang ditonjolkan oleh pemerintah Inggris telah berubah menjadi lebih bersikap loyal terhadap umat Islam meski hal itu tidak menyeluruh di dapatkan oleh umat Islam India.

---

[113] Muhammad Sa'id Bustomi, *Gerakan Pembaharuan Agama: Ajaran Modernisasi dan Tajidudin* (Surabaya: Diatama, 2000), 70.

[114] Fahzul Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 2001), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayid Ameer Ali sebagai wakil umat Islam telah berimbas baik terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan yang diterima umat Islam saat itu. Bentuk kerja sama dan Pro terhadap pemerintahan Inggris membuahkan hasil dengan mereka memberikan kesempatan umat Islam menyampaikan gagasannya[115].

3. Pengaruh Liga Muslim Cabang London

Membukannya cabang Liga Muslim di London karena Sayid Ameer Ali sudah menetap di India sampai ia meninggal dunia. Dengan cara membuka cabang Liga Muslim London memberikan dampak yang positif bagi umat Islam yang ada di India.

Pengaruh yang dibawah Sayid Ameer Ali adalah menunjukkan pada para Orientalis bahwa agama Islam itu bukan agama yang yang membawa kemunduran terhadap umatnya serta menunjukkan bahwa ajaran agama Islam itu memperbaiki ajaran-ajaran dahulu yang pernah ada sampai sekarang[116]. Dia seorang pemikir yang memberikan ide-ide yang modernis namun tetap dengan dasar ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadist.

Pada saat di London, ia telah menjadi anggota *Judical Commite Privacy Council* (Dewan Kehormatan Komite Pengadilan), hal ini membuktikan sikap yang menjunjung tinggi persamaan hak seorang warga negara dan sikap toleransi sesama umat beragama. Hal tersebut merupakan

---

[115] Wilferd Cantwell Smith, *Modern Islam In India: A Social Analysis* (New Delhi: Asha Pubications, 1946), 27.

[116] Sayid Ameer Ali, *The Spirit Of Islam A History Of The Evolution and Ideals Of Islam With A Life Of The Prophet* (Delli: Jayyad Press, 1922), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep pemikirannya sistem politik yang diterangkan Sayid Ameer Ali dalam bukunya *The Spirit Of Islam*[117]. Hal yang dilakukan Sayid Ameer Ali adalah untuk mendorong semangat umat Islam supaya mereka berfikir kemajuan dan semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

[117] Ibid., 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id